

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHERE* (TPS) DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS TERPADU DI SMP NEGERI 15 PALU

Basirun

basnur74@yahoo.co.id

Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Pascasarjana Universitas Tadulako

Abstract

This study aimed to obtain information about (1) how the implementation of cooperative learning model Think Pair Share (TPS) using media images in social studies class VII SMPN 15 Palu. (2) Does the application of cooperative learning model Think Pair Share (TPS) using media images can increase the motivation to learn social studies in class VII SMPN 15 Palu. (3) Is the application of the model of cooperative learning Think Pair Share (TPS) using media images can improve learning outcomes in class IPS VIISMPN 15 Palu. (4) What is the response of students to the application of the model of cooperative learning Think Pair Share (TPS) using media images in social studies class VII SMPN 15 Palu. The method used is a qualitative descriptive method. The population of as many as 269 students of SMP Negeri 15 Palu. Total sample of 60 people using Proportional sampling techniques. Data collection techniques using a questionnaire Likert scale models, observation, interview and documentation. The data analysis technique that is the first data reduction, data presentation, and draw conclusions. The results showed that: First, adoption of cooperative learning model Think Pair Share (TPS) using media images in social studies were carried out in class VII SMPN 15 Palu can be said to be going well with the percentage value of 97 teacher activity and the value of the percentage of activity 76 students with good criterion. Second, the motivation of students in learning by using media techniques image by 80 with high criteria, this is due to the establishment of the atmosphere of a different class than usual during the learning. Third, the method of learning through media images TPS significant effect on student learning outcomes, the results of the data analysis by classical absorption capacity of 71 students with very good criteria and is categorized as complete although there are some students who scored still carried an average of 75. Fourth, the results of research that has been conducted in SMP Negeri 15 Palu in class VII, obtained the results of student feedback regarding the application of learning models using the image of 81 with both criteria. It is not independent of the contribution of teachers and the use of media used in learning so that the response given good student.

Keywords: *Learning Type Think Pair Share (TPS) for Image, Motivation, Learning Outcomes*

Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah pelajaran yang sangat erat dengan kehidupan sehari-hari. Karakteristik mata pelajaran IPS berbeda dengan disiplin ilmu lain yang bersifat monolitik. IPS merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Solihatin dan Raharjo (2009:14) menjelaskan bahwa di dalam pembelajaran

IPS diharapkan siswa memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral, dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. Berdasarkan karakteristik dan tujuan dari pendidikan IPS, dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan tersebut, sehingga apa yang dipelajari dapat dikuasai sepenuhnya oleh semua siswa.

Kenyataan saat ini banyak dijumpai siswa yang mendapatkan nilai rendah dan banyak yang tidak memahami apa yang mereka pelajari. Hal ini terjadi karena pelajaran IPS di dalam penyampaian belum maksimal. Situasi pendidikan IPS menurut Solihatin dan Raharjo (2009:3) antara lain: “model belajar konvensional, tujuan dan misi IPS untuk mempersiapkan warga negara yang baik dan mampu bermasyarakat sulit dicapai, siswa sebagai subyek pembelajaran, pelajaran IPS bersifat hafalan semata dan kurang bergairah dalam mempelajarinya, *teacher centre*, kurang merangsang siswa untuk belajar mandiri”. Untuk mengatasi kenyataan tersebut dan untuk mencapai kualitas pengajaran yang tinggi, IPS harus diorganisasikan dengan metode pembelajaran yang tepat dan selanjutnya disampaikan kepada siswa dengan metode yang tepat pula. Motivasi dan hasil belajar harus ditingkatkan dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat. “Menurut Arends dalam Trianto (2007:9) bahwa tidak ada satu model pembelajaran yang paling baik diantara yang lainnya, karena masing-masing model dapat dirasakan baik apabila telah diujicobakan untuk mengajarkan materi pembelajaran tertentu”. Sehingga menjadikan pembelajaran IPS lebih menarik, penuh tantangan, dan bergairah dalam mempelajarinya.

Berdasarkan pengalaman selama peneliti mengajar di SMPN 15 Palu hasil belajar yang diperoleh siswa kelas VII masih rendah dibandingkan dengan kelas yang lainnya, hal ini dapat dilihat dari rata-rata pelajaran IPS siswa kelas VII SMPN 15 Palu belum seluruhnya mencapai ketuntasan. Kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh sekolah pada matapelajaran IPS untuk kelas VII adalah 75, tetapi dilihat dari hasil ulangan harian siswa, hanya 14 siswa (61%) yang mencapai nilai 75 keatas. Sedangkan 11 siswa (39%) masih mendapatkan nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini disebabkan oleh beberapa

faktor antara lain: metode pembelajaran yang masih konvensional. Dengan menggunakan metode ceramah menyebabkan minat belajar siswa sangat rendah, banyak siswa yang berbicara sendiri dengan temannya, siswa kurang konsentrasi didalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, siswa tidak bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru, siswa kurang aktif di dalam kegiatan pembelajaran, dikarenakan pembelajaran masih didominasi oleh guru.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami proses belajar. Kemampuan tersebut meliputi pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, kegemaran dan sikap, yang semuanya merupakan tingkah laku belajar. Dengan kata lain perubahan tingkah laku itu adalah hasil belajar. Menurut Sudjana (2011:22) “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Howard Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita.”

Di dalam pembelajaran IPS, pola pembelajarannya menekankan pada pemahaman konsep dan perubahan tingkah laku pada sikap, nilai, moral, dan ketrampilan berdasarkan konsep yang telah dimiliki siswa. Hal ini diupayakan agar siswa mampu menjadikan apa yang dipelajari menjadi bekal dalam memahami dan ikut serta dalam melakoni kehidupan masyarakat lingkungannya. Motivasi erat hubungannya dengan kebutuhan. Motivasi akan timbul dalam diri seseorang, karena adanya keinginan untuk memenuhi kebutuhan yang beranekaragam dan bertingkat. Motivasi juga timbul karena adanya kepuasan atas pekerjaan-pekerjaan yang memberikan prestasi, rekognisi, pekerjaan yang menstimulasi tanggung jawab dan kemajuan diri.

Motivasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam aktivitas manusia. Pada hakekatnya motivasi merupakan perbuatan

yang juga disebut dengan niat. Motivasi berasal dari kata *motivation* yang berarti alasan, daya batin, dorongan. Dalam kegiatan belajar, “motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai” (Sardiman,2005:75). “Motivasi adalah sesuatu yang menghidupkan, mengarahkan dan mempertahankan perilaku, motivasi membuat siswa bergerak, menempatkan mereka dalam suatu arah tertentu, dan menjaga mereka agar terus bergerak”(Ormrod,2008:58). Pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah pendekatan yang dikembangkan oleh Frank Lyman dari University of Maryland, yang di dalam pembelajaran pelaksanaannya melibatkan siswa dalam mereview berbagai materi yang dibahas dalam sebuah pelajaran dan untuk memeriksa pemahaman mereka tentang isi pelajaran. Semua diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan dan prosedur yang digunakan dalam TPS dapat memberikan yang lebih banyak kepada siswa untuk berpikir, menjawab dan saling membantu berpikir satu sama lain.

Diantara media pendidikan, media gambar adalah media yang paling umum dipakai. “Media gambar adalah media yang merupakan reproduksi bentuk asli dalam dua dimensi, yang berupa foto atau lukisan” (Rohani dalam Musfiqon, 2011:73). “Tujuan utama penampilan berbagai jenis gambar ini adalah untuk memvisualisasikan konsep yang ingin disampaikan kepada siswa” (Arsyad, 2002:113). Beberapa kelebihan media gambar: a) sifatnya konkret, gambar lebih realitas menunjukkan pokok masalah, b) gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. Tidak semua benda, obyek atau peristiwa dapat dibawa ke kelas, dan tidak selalu bisa siswa dibawa ke obyek/peristiwa

tersebut, c) media gambar dapat mengatasi keerbatasan pengamatan kita, d) gambar foto dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahpahaman, e) gambar harganya murah dan gampang didapat serta digunakan, tanpa memerlukan peralatan khusus.

Sintaks dari pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair* TPS dengan media gambar adalah sebagai berikut:

- a. Pada tahap berpikir (*think*) guru memberikan pertanyaan tertulis pada lembar materi terkait dengan materi yang akan dipelajari dengan menggunakan media gambar dan siswa diminta berpikir sendiri mengenai permasalahan tersebut.
- b. Pada tahap berpasangan (*pair*) guru meminta kepada siswa untuk berpasangan yang kelompoknya sudah ditentukan guru dan mendiskusikan permasalahan yang telah dipikirkan pada langkah 1. Proses ini bertujuan agar siswa dapat berbagi pendapat dengan pasangannya untuk mencapai suatu kesepakatan. Guru memberikan waktu sesuai dengan permasalahan yang didiskusikan.
- c. Berbagi (*share*) guru meminta pasangan-pasangan tersebut berbagi bekerjasama dengan kelas mengenai apa yang telah mereka diskusikan. Guru menyimpulkan dari hasil diskusi agar mengarah pada tujuan pembelajaran.

METODE

Lokasi penelitian ini adalah SMPN 15 Palu yang beralamatkan di Jalan Hi. Hayyun Nomor 36 Palu Kecamatan Palu Timur. Dengan jumlah murid untuk kelas VII 269 yang terbagi menjadi 9 Kelas paralel, kelas VIII 247 yang terbagi menjadi 8 kelas paralel, serta kelas IX yang jumlahnya 245 yang juga terbagi menjadi 8 kelas paralel. Pemilihan SMPN 15 Palu sebagai tempat melaksanakan penelitian ini didasarkan

dengan pertimbangan bahwa SMPN 15 Palu adalah Sekolah SMP Negeri satu-satunya di kota palu yang menyelenggarakan program keterampilan dengan 5 jurusan yaitu jurusan tehnik Otomotif, jurusan tehnik Bangunan, tehnik kelistrikan, pengerjaan logam dan tehnik computer dasar. Sehingga memiliki input siswa yang tinggi dan membutuhkan beberapa upaya dan inovasi untuk meningkatkan mutu pembelajaran di kelas, khususnya mutu pembelajaran IPS.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII SMP Negeri 15 Palu. Jumlah populasi 269 siswa yang tersebar dari 9 kelas paralel. Besarnya jumlah sampel penelitian dari populasi semua siswa kelas VII yaitu 76 siswa untuk dijadikan sampel. Keseluruhan sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik random sampling. Teknik random sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana semua individu dalam populasi baik sendiri-sendiri atau bersama-sama diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel yang dilakukan secara acak atau undian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh masih berupa data mentah, data tersebut diperoleh dari masing-masing item yang telah disusun dalam bentuk pembelajaran dikelas dan berupa angket yang akan dibagikan kepada siswa kemudian hasil dari pembelajaran dan angket tersebut dideskripsikan kedalam pembahasan secara rinci. Oleh karena itu, sebelum masuk ke pembahasan terlebih dahulu harus diketahui berapa presentasi dari masing-masing item pembelajaran dan kusioner yang telah dibagikan kepada siswa dengan

$$\begin{aligned} \text{Persentase Aktivitas Guru} &= \frac{\text{Jumlah Skor Yang Dicapai}}{\text{Jumlah Skor Maksimum}} \times 100 \\ &= \frac{70}{72} \times 100 = 97 \text{ (Kriteria Sangat Baik)} \end{aligned}$$

Deskripsi dari hasil diatas yaitu dalam proses pembelajaran yang berlangsung tahapan yang dilakukan guru memiliki skor sebesar 70 dari skor maksimal yaitu 72.

menggunakan teknik analisis frekuensi sederhana dengan rumus statistik sederhananya yaitu :

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah Skor Yang Dicapai}}{\text{Jumlah Skor Maksimum}} \times 100$$

Dari hasil analisis pembelajaran dan angket yang telah dibagikan maka diperoleh hasil besaran taraf keberhasilan pembelajaran dan motivasi serta respon siswa pada pembelajaran yang dilaksanakan sebagai berikut :

a. Hasil Analisis Penerapan model pembelajaran tipe *think pair share* (TPS) menggunakan media gambar

Model pembelajaran Think-Pair-Share merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif sederhana yang memiliki prosedur secara terencana sehingga model pembelajaran Think-Pair-Share dapat diterapkan dikelas dengan secara maksimal dan tentunya didukung oleh fasilitas yang ada sesuai dengan penggunaan media yang digunakan. Beberapa akibat yang dapat ditimbulkan dari model pembelajaran TPS ini adalah peserta didik dapat berkomunikasi secara langsung oleh individu lain yang dapat saling memberi informasi dan bertukar pikiran serta mampu berlatih untuk mempertahankan pendapatnya jika pendapat itu layak untuk dipertahankan.

Dari hasil penerapan model pembelajaran tipe *think pair share* menggunakan media gambar yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 15 palu, maka diperoleh hasil rekap aktivitas guru dalam proses pembelajaran dan rekap aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi, maka diperoleh hasil presentase sebagai berikut:

Dimana skor tersebut diperoleh dari tahapan pertama yaitu awal pembelajaran yang dilihat dari usaha memotivasi siswa, pada tahap ini guru berusaha dengan semaksimal mungkin

memberikan pertanyaan sesuai dengan konsep yang akan dipelajari, menyampaikan tujuan dan menjelaskan metode pembelajaran yang akan digunakan. Sementara, pada tahapan kedua yaitu inti pembelajaran guru menyajikan materi sesuai dengan kehidupan sehari-hari dan memulai menggunakan metode pembelajaran *Think Pair Shere* (TPS) yaitu pada tahap Think guru membentuk kelompok, membagikan tugas dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memikirkan pertanyaan mengenai masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, guru berkeliling pada masing-masing kelompok dan memberikan

$$\begin{aligned} \text{Persentase Aktivitas Siswa} &= \frac{\text{Jumlah Skor Yang Dicapai}}{\text{Jumlah Skor Maksimum}} \times 100 \\ &= \frac{46}{60} \times 100 = 76 \text{ (Kriteria Baik)} \end{aligned}$$

Deskripsi hasil presentase aktivitas siswa diatas diperoleh dari lembar observasi yang telah disusun. Dalam hal ini sama halnya dengan rekap presentase guru dalam membawakan pembelajaran. Hanya saja, pada rekap aktivitas siswa ini, yang dinilai yaitu bagaimana siswa memperhatikan arahan yang diberikan oleh guru sehingga siswa dapat paham dan mengerti dalam mengerjakan soal yang diberikan. Dari hasil analisis sederhana ini maka dapat disimpulkan bahwa presentasi aktivitas guru yaitu 97 dengan kriteria sangat baik dalam proses pembelajaran dan presentase aktifitas siswa 76 dengan kriteria baik dalam menerima arahan yang diberikan oleh guru.

b. Hasil Analisis Motivasi Siswa

Motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan

penjelasan jika terdapat pertanyaan yang kurang jelas dan memberikan motivasi kepada siswa. Kemudian, guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan pertanyaan yang ada dan yang terakhir guru memberikan kesempatan kepada setiap siswa mengemukakan pendapatnya atas pertanyaan yang ada. Dari tahap ini guru sudah melakukannya sesuai dengan apa yang telah direncanakan pada lembar observasi. Oleh karena itu, maka dapat dilanjutkan kepada tahap besaran presentase aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung, dengan hasil sebagai berikut:

memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar

Pentingnya peranan motivasi dalam proses pembelajaran perlu dipahami oleh pendidik agar dapat melakukan berbagai bentuk tindakan atau bantuan kepada siswa. Motivasi dirumuskan sebagai dorongan, baik diakibatkan faktor dari dalam maupun luar siswa, untuk mencapai tujuan tertentu guna memenuhi atau memuaskan suatu kebutuhan. Dalam konteks pembelajaran maka kebutuhan tersebut berhubungan dengan kebutuhan untuk belajar. Oleh karena itu, berdasarkan hasil pembagian angket yang dilakukan pada siswa diperoleh nilai presentase motivasi siswa dalam pembelajaran TPS dengan menggunakan media gambar sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Persentase Tingkat Motivasi} &= \frac{\text{Jumlah Skor Yang Dicapai}}{\text{Jumlah Skor Maksimum}} \times 100 \\ &= \frac{8999}{11250} \times 100 = 79 \text{ (Kriteria Tinggi)} \end{aligned}$$

Deskripsi hasil presentase ini diperoleh dari jumlah hasil olahan data kusioner motivasi siswa. Data angket motivasi yang diperoleh dari setiap siswa kemudian dijumlahkan, dalam hal ini jumlah siswa yaitu 76 orang dan hasil dari jumlah keseluruhan hasil analisis angket tersebut dibagikan dengan jumlah maksimum perolehan skor angket motivasi sehingga diperoleh hasil sebagaimana yang tercantum kedalam rumus. Sehingga dari hasil pembagian kusioner diperoleh presentase tingkat respon siswa yaitu 79 dengan kriteria tinggi.

c. Hasil Analisis Penilaian Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang

positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan nilai dari hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar di akhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.

Untuk mengetahui hasil belajar seseorang dapat dilakukan dengan melakukan tes dan pengukuran. Tes dan pengukuran memerlukan alat sebagai pengumpul data yang disebut dengan instrumen penilaian hasil belajar. Oleh karena itu, maka diperoleh hasil belajar dari penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Dengan Menggunakan Media Gambar sebagai berikut:

$$\text{Daya Serap Klasikal} = \frac{\text{Jumlah Siswa yang Memperoleh Skor} \geq 75}{\text{Jumlah Total Siswa}} \times 100$$

$$\text{Daya Serap Klasikal} = \frac{55}{77} \times 100 = 71 \text{ (Kriteria baik dan Tuntas)}$$

Deskripsi hasil daya serap klasikal, diperoleh dari nilai kognitif dan afektif yang terbagi kepada dua bagian dimana nilai kognitif 70% dan Afektif 30%. Hasil penentuan nilai presentase ini dilihat dari keaktifan dikelas, siswa yang lebih aktif dinilai sesuai dengan kemampuannya dan nilai sikap yang ditunjukkan siswa dikelas pada proses pembelajaran. Dari hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa daya serap klasikal siswa dalam pembelajaran yaitu 71 dengan kriteria baik dan tuntas.

d. Hasil Analisis Respon Siswa

Respon pada prosesnya didahului sikap seseorang, karena sikap merupakan kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertingkah laku kalau seseorang menghadapi suatu rangsangan tertentu. Jadi berbicara mengenai respon atau tidak respon tidak terlepas dari pembahasan sikap. Respon juga diartikan suatu tingkah laku atau sikap yang berwujud baik sebelum pemahaman yang mendetail, penilaian, pengaruh atau penolakan, suka atau tidak serta pemanfaatan pada suatu fenomena tertentu. Berdasarkan pemaparan maka dapat diketahui bahwa tingkat presentase respon siswa yaitu:

$$\begin{aligned} \text{Persentase Tingkat Respon Siswa} &= \frac{\text{Jumlah Skor Yang Dicapai}}{\text{Jumlah Skor Maksimum}} \times 100 \\ &= \frac{4370}{5390} \times 100 = 81 \text{ (Kriteria Baik)} \end{aligned}$$

Hasil presentase respon ini diperoleh dari nilai angket yang dibagikan kepada siswa, dari hasil penyebaran kusioner tersebut diperoleh hasil seperti pada rumus yang ada sehingga diperoleh nilai respon siswa 81 dengan keriteria baik.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 15 Kota Palu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) menggunakan media gambar pada mata pelajaran IPS yang dilaksanakan dikelas VII SMPN 15 Palu dapat dikatakan sudah berjalan dengan baik dengan nilai presentase aktivitas guru sebesar 97 dengan kriteria sangat baik dan nilai presentase aktivitas siswa sebesar 76 dengan kriteria baik.
2. Meningkatnya motivasi belajar siswa disebabkan oleh terbangunnya suasana kelas yang berbeda dari biasanya pada saat pembelajaran. Hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 15 Palu pada kelas VII diperoleh hasil motivasi yang diberikan siswa kepada guru dengan menilai sikap, sifat dan tindakan guru pada proses pembelajaran berlangsung sebesar 80 dengan kriteria tinggi
3. Pembelajaran Kooperatif dengan menggunakan metode pembelajaran TPS melalui media gambar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa kela VII SMP Negeri 15 Palu Kota Palu pada mata pelajaran IPS. Hasil analisis data dari hasil belajar yang menunjukkan hasil belajar siswa dengan daya serap klasikal siswa sebesar 71 dengan kriteria sangat baik dan masuk kategori tuntas walaupun ada beberapa siswa yang mendapat nilai masih dibawa rata-rata 75.
4. Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 15 Palu pada kelas VII. Dari hasil analisis data yang

telah dilakukan mengenai tanggapan siswa diperoleh hasil 81 dengan kriteria baik. Hal ini tidak terlepas dari kontribusi guru dan penggunaan media yang digunakan dalam pembelajaran sehingga respon yang diberikan siswa baik.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang telah dilakukan, maka peneliti dapat merekomendasikan hal-hal berikut.

- (a) Penggunaan media dalam pembelajaran dapat menunjang hasil belajar siswa. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa kesedian alat dan peralatan yang dimiliki sekolah masih belum mempunyai sehingga dalam pembelajaran terkesan seadannya.
- (b) Pada proses pembelajaran setia guru harus mampu menguasai IPTEK agar dapat mengembangkan model pembelajaran dengan penguasaan teknologi seperti penggunaan media melalui INTERNET ataupun media lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada tim pembimbing, Prof. Dr. H Juraid. M. Hum. ketua pembimbing dan Dr. Hasan. M.Hum. anggota pembimbing yang memberi bimbingan dan arahan dari aspek teoretis maupun praktis kepada peneliti guna penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad, A, 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. (Musfiqon, 2011:73)
- Ormrod, J.E, 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sardiman, 2005. *A.M. Interaksi dan motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Solihatini, E. & Raharjo, 2009. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran*

IPS. Jakarta: PT. Bumi Aksara.Sudjana
(2011:22)

Trianto, 2007.*Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik Konsep, Landasan Teoritis-praktis Dan Implementasinya*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.